

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Kehidupan semua orang mengharapkan bahagia, dalam menempuh hidup seorang pasti mengalami kebahagiaan dan penderitaan. Fenomena kebenaran mulia bercirikan penderitaan tidaklah benar berusaha menyatakan sesuatu adanya, bahwa demikian hidup ada penderitaan dan ada bahagia. *Dukkha* yang paling mendasar tidak terpenuhinya keinginan atau tidak puas batin, ketidak puasan batin menyebabkan ketidak bahagiaan batin maupun jasmani itu sendiri. Pengetahuan tentang lingkaran kehidupan di alam semesta sangat penting untuk memahami arti keselamatan. Perbuatan baik manusia mengharapkan akhir penderitaan dan memperoleh keselamatan dan hidup berbahagia.

Keselamatan tidak cukup dicapai melalui doa, puja atau upacara membaca kitab suci. Upacara keagamaan seperti membersihkan dosa dengan air suci, mandi disungai yang dianggap suci adalah sia-sia. Usaha untuk membersihkan dosa untuk mencapai kebahagiaan seharusnya dilakukan dengan melatih diri untuk mengasihi semua makhluk melindungi kehidupan dan mempertahankan kebenaran (Mukti, 1995:164). “tidak mungkin seorang terperosok dalam lumpur dapat menarik orang lain keluar dari lumpur “ (*M.I.45*) seseorang dalam hidupnya berbuat tidak baik, tidak dapat menolong dirinya dan orang lain.

Agama merupakan sebuah wahana untuk menyelamatkan semua orang. Boddhisatta bercita-cita menyelamatkan semua makhluk hidup. Penyuraksa menyelamatkan ratusan jiwa manusia yang hampir tenggelam karena kapal dilanda topan, lalu menyerahkan dirinya mejadikan makanan orang-orang. Pengorbanan itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang penuh cinta kasih (*J.499*).

Kehidupan manusia merasa tidak pasti, tidak aman, tidak berdaya, bermacam-macam kesulitan yang harus dihadapi dan diatasinya, kadang-kadang tidak dapat diatasi seperti banjir, gempa bumi, badai, dan penyakit. Menghadapi kesulitan yang melampui kemampuan manusia merasa lemah dan tidak berdaya. Seseorang mencari tempat berlindung yang dipandang paling berkuasa. Seseorang yang tidak mengerti kebenaran mulia maka akan mencari perlindungan yang salah. "Oleh karena itu ketakutan manusia pergi berlindung ke gunung-gunung, hutan-hutan pohon-pohon keramat dan tempat-tempat pemujaan" (*Dhp.XIV.188*).

Agama berfungsi dalam menyelamatkan umat, maka kehadirannya tak terlepas dari perkumpulan hidup setiap penganutnya, masyarakat dan negara. Seseorang mencari perlindungan ketempat-tempat keramat, maka perlindungan itu akan sia-sia. Seseorang yang berlindung pada Buddha, Dhamma serta Sangha, orang tersebut akan menjumpai kebijaksanaan sempurna, yaitu empat kebenaran mulia. Empat kebenaran mulia itu adalah *dukkha*, sebab *dukkha*, terhentinya *dukkha* dan jalan tengah untuk terhentinya *dukkha* (*Dhp,XIV.190-191*).

Keselamatan merupakan kondisi bebas dari bencana, terbebas bahaya, terhindar dari malapetaka (Depdiknas, 1999:581). Keselamatan muncul pada batin yang seimbang (Kaharuddin, 2005:204), terbebas dari kekotoran batin *dosa*, *loba*, dan *moha* (Mukti, 2003:231). Cara pandang yang bijak membuat batin mampu memahami kehidupan secara apa adanya, pemahaman tersebut melenyapkan keresahan dan kekawatiran sehingga menjadi tenang.

Secara etimologis keselamatan berasal dari bahasa *Pali* yaitu (*Abhaya*), yang memiliki arti aman, tidak takut dan selamat. Segala yang ada tidak muncul tiba-tiba yang tidak kekal abadi bagaimana awal dan mulanya manusia belajar dan mengenal Tuhan dan ke-Tuhanannya (Mukti, 1995).

Dukkha disebabkan oleh nafsu keinginan rendah (*tanha*). Keinginan pada diri “sang aku”, bila keinginan tidak terpenuhi akan menimbulkan perasaan yang tidak senang. Usaha menghilangkan *dukkha* dengan cara mengikis keinginan rendah (*tanha*) maka jalan untuk melenyapkan *dukkha* adalah dengan jalan mulia berunsur delapan (*Hasta Ariya Magga*).

Dukkha dapat diselami oleh seorang yang dapat mengerti kesunyataan mulia tentang sebab *dukkha*. Seseorang yang telah mengerti sebab *dukkha*, maka akan lenyapnya *dukkha*. Lenyapnya *dukkha* seorang telah menjalankan jalan mulia berunsur delapan, yaitu pandangan benar (*samma ditthi*), pikiran benar (*samma sankhapa*), ucapan benar (*samma vaca*), perbuatan benar (*samma kammanta*), mata-pencaharian benar (*samma ajiva*), daya upaya benar (*samma vayama*), perhatian benar (*samma sati*) dan meditasi benar (*samma samadhi*) (S.V.420).

Ajaran yang umum dari semua agama adalah mencari keselamatan. Agama Buddha keselamatan berarti adanya kebebasan dari ikatan yang membelenggu di dunia dan membuhnya tidak bahagia. Keselamatan atau pembebasan dapat dicapai dalam kehidupan sekarang di alam ini atau alam lain, dimana Buddha telah menunjukan jalan yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang (Soepangat, 2002:5)

Ajaran yang dibabarkan oleh Buddha dapat diumpamakan seperti sebuah “rakit” untuk membebaskan diri (*nittarana*) bukan untuk dilekati (*gabana*). Ibarat orang menyeberangi sungai dengan menggunakan rakit, begitu sampai ditepian tidak perlu membawa serta rakit tersebut kemana-mana. Rakit hanyalah berfungsi sebagai alat menyeberang, begitu selesai digunakan, tinggal letakan kembali ditepi perairan. Demikian Dhamma ajaran Buddha, berfungsi untuk membebaskan bukan untuk dilekati (*M.I.134-135*).

Para Bhikkhu ada yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak. Para Bikkhu apabila tiada yang tidak terlahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak diciptakan, yang mutlak. Maka tidak mungkin untuk bebas dari hal-hal berikut; kelahiran, penjelmaan, penciptaan, pembentukan. Para bhikkhu karena tidak ada yang dilahirkan yang tidak menjelma, yang tidak diciptakan, yang mutlak. Maka ada kemungkinan untuk bebas hal-hal berikut, kelahiran, penjelmaan, penciptakan dan pembentukan (*Udana.VIII.3*)

Seseorang dan para makhluk lain yang dilahirkan, yang menjelma yang tidak tercipta, berulang kali mengalami penderitaan dan kematian. Hidup tidak hanya sekali dan kematian bukanlah akhir, kelangsungan seketika berlangsung dengan kelahiran kembali tak terungkap awal perjalanan lingkaran kehidupan yang tiada habis-habisnya. “Dari mana sungai gangga bermula dan dimana mencapai samudra. Pasir yang terdapat diantaranya

tidak mungkin dapat dihitung, lebih banyak dari itulah masa dunia (*kappa*) yang telah dilalui” (S.XV.8).

Bumi yang kini tergolong statis pada saat kelak akan hancur kembali. Kiamat atau lenyapnya Bumi bukan akhir dari makhluk penghuninya. Masih ada bumi alam kehidupan lain yang tersebar di jagat raya tempat makhluk-makhluk itu kembali lahir dan menjelma. Setiap kehancuran itu sendiri akan diikuti prosesi evolusi dalam *Brahmajala sutta*. Proses menjalani lingkaran kehidupan dan ditandai kelahiran, penjelmaan, penciptaan atau pembentukan manusia tidak mungkin bebas sepenuhnya dari penderitaan andai ada orang yang terluka kena anak panah beracun maka harus mendapat pertolongan dari dokter. Seseorang yang mendahulukan persoalan siapa yang melukainya, dari mana berasal dan sebagainya, serta menolak diobati sebelum pertanyaannya terjawab, maka ia akan mati tanpa pernah tahu apa yang ingin diketahuinya (M.II.100-101).

Akhir penderitaan disebut penerangan sempurna, kebebasan mutlak, keselamatan sejati atau *nibbana* dapat dicapai oleh setiap manusia. Menjadi Buddha atau Arahata berarti mencapai *nibbana*. *Nibbana* dicapai pada kehidupan sekarang dengan sisa “*saupadesesa*” dan *nibbana* dicapai setelah meninggal dunia “*anupadesesa*” (It.40).

Arahata Angulimala Thera, dalam kehidupannya yang sekarang beliau banyak membunuh orang tetapi dalam kehidupan itu beliau menjadi arahata. Perbuatan membunuh orang tidak menimbulkan akibat (*ahosi kamma*) Angulimala banyak melakukan perbuatan baik dalam kehidupan yang lampau

dan sekarang dapat diatasi dengan perbuatan baiknya dalam kehidupan yang lampau dan sekarang. Sehingga kejahatan beliau tidak ada kesempatan untuk menimbulkan akibat dan menjadi (*ahosi kamma*) (M.II.103).

Keselamatan yang dicapai harus didasarkan pengalaman yang disadari oleh orang yang bersangkutan. Pandangan bahwa keselamatan dapat dinikmati setelah kematian hanyalah merupakan pandangan keliru. Penderitaan itu dialami di bumi dan pembebasan penyelamatan juga bisa terjadi di bumi (Mukti, 1995:84).

Sehubungan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul "Kajian Keselamatan Dalam Agama Buddha".

B. Fokus Permasalahan

Bagaimanakah kajian keselamatan dalam pandangan agama Buddha?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan kajian keselamatan menurut pandangan agama Buddha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian secara teoritis memberikan informasi atau masukan yang dapat memperkaya teori tentang kajian keselamatan dalam pandangan agama Buddha.
- b. Menambah bahan kepustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakhita Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

- a. Kehidupnya akan memperoleh kebahagiaan baik jasmani maupun rohani dan tercapainya keinginan atau cita-citanya..
- b. Setelah meninggal dunia akan terlahir di alam yang lebih berbahagia.

E. Sistematika Penelitian

Garis besar sistematis skripsi studi kepustakaan kajian keselamatan dalam agama Buddha yang penulis susun terdiri dari:

BAB I pendahuluan yang meliputi; (A) Latar belakang Masalah, (B) Rumusan Masalah, (C) Tujuan Penelitian, (D) Manfaat Penelitian, (E) Definisi Istilah, (F) Sestematis Skripsi.

BAB II Landasan Teori, Terdiri dari ; (A) Pengertian Keselamatan, (B) Tahap-Tahap Keselamatan, (C) Wujud Keselamatan.

BAB III Metode Kajian, berisi tentang; (A) Deskripsi Metode Penelitian, (B) Langkah-Langkah Penelitian, (C) Teknik Pemeriksaan Keabstrakan data, (D) Proses Analisis Data.

BAB IV Pembahasan dan Analisis Data, terdiri dari; (A) Deskripsi Pengertian Kajian Keselamatan Dalam Pandangan Agama Buddha, (B) Deskripsi Tahap-tahap Kajian Keselamatan Dalam Pandangan Agama Buddha, (C) Dalam Manfaat Kajian Keselamatan Dalam Agama Buddha.

BAB V Penutup, terdiri dari; (A) Kesimpulan, (B) Saran.

E. Definisi Istilah

Tujuan penulis menggunakan definisi istilah dalam penelitian adalah untuk menghindari pengertian yang berbeda-beda di antara para pembaca.

Definisi istilah penelitian Kajian Keselamatan Dalam Pandangan Agama Buddha terdiri dari: Studi kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian yang menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah peneliti membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2004:2).

Keselamatan merupakan kondisi bebas dari bencana, terbebas bahaya, terhindar dari malapetaka (Depdiknas, 1999:581). Pandan agama Buddha Keselamatan muncul pada batin yang seimbang (Kaharuddin, 2005:204). Keselamatan adalah terbebas dari kekotoran batin *dosa*, *loba*, dan *moha* (Mukti, 2003:231). Cara pandang yang bijak membuat batin mampu memahami kehidupan secara apa adanya, pemahaman tersebut melenyapkan keresahan dan kekhawatiran sehingga menjadi tenang. Keselamatan dapat dicapai seseorang apabila telah mengerti *dukkha*, sebab *dukkha*, lenyapnya *dukkha*, dan jalan menuju lenyapnya *dukkha*. Jalan menuju lenyapnya *dukkha* adalah jalan mulia berunsur delapan (*Hasta Ariya Magga*).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Kajian Keselamatan Dalam Pandangan Agama Buddha adalah Seseorang mencari perlindungan ketempat-tempat keramat, maka perlindungan itu akan sia-sia. Seseorang yang berlindung pada Buddha, *Dhamma* serta *Sangha*, merupakan suatu cara untuk mencapai keselamatan baik jasmani dan rohani sesuai dengan pandangan agama Buddha.